

---

---

## **ANALISIS PELAKSANAAN METODE 5R (RINGKAS, RAPI, RESIK, RAWAT DAN RAJIN) PADA PT ANGKASA PURA SUPPORT DI BALIKPAPAN**

**Hanshentius Chandra<sup>1</sup>; Iwan Zulfikar<sup>2</sup>; Komeyni Rusba<sup>3</sup>**

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Program Diploma IV, Universitas Balikpapan, Jl. Pupuk Raya,  
Gn. Bahagia Balikpapan 76114 Telp. (0542) 764205

Email: hnsentiussss@gmail.com<sup>1</sup>, iwanzulfikar@uniba-bpn.ac.id<sup>2</sup>,  
komeyni@uniba-bpn.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Penerapan metode 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin) merupakan upaya penting dalam menciptakan budaya kerja yang bersih dan teratur guna mendukung Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana metode 5R diterapkan di PT Angkasa Pura Support Balikpapan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip Ringkas masih sangat kurang baik (25%), sedangkan Rapi dan Resik mencapai kategori cukup baik (masing-masing 40% dan 60%), dan Rawat serta Rajin masuk dalam kategori cukup hingga kurang baik (50% dan 40%). Secara keseluruhan, rata-rata pelaksanaan 5R sebesar 44% berada dalam kategori “Kurang Baik”. Diperlukan evaluasi berkala dan pelatihan agar prinsip 5R dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

**Kata Kunci: 5R, Budaya Kerja, Keselamatan Kerja, Lingkungan Kerja, PT Angkasa Pura Support.**

---

---

### **ABSTRACT**

*The implementation of the 5R method (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, and Rajin) is an important effort in creating a clean and orderly work culture to support Occupational Safety and Health (OSH). This study aims to analyze the extent to which the 5R method is applied at PT Angkasa Pura Support Balikpapan. The approach used is descriptive qualitative, with data obtained through observation, interviews, and documentation. The results showed that the Ringkas principle was still very poorly implemented (25%), while Rapi and Resik were in the fairly good category (40% and 60%), and Rawat and Rajin were in the fair to poor category (50% and 40%). Overall, the average implementation of 5R was 44%, which falls under the “Poor” category. Periodic evaluation and training are required to ensure consistent and sustainable 5R implementation.*

**Keywords: 5R, Work Culture, Occupational Safety, Work Environment, PT Angkasa Pura Support.**

---

---

## **PENDAHULUAN**

Salah satu langkah dalam penerapan K3 adalah menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan bersih dari pencemaran. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas karyawan dan kerja. Kurangnya pemahaman tentang budaya kerja yang baik di kalangan tenaga kerja Indonesia mengakibatkan rendahnya jumlah tenaga kerja yang diterima di sektor industri, khususnya pada industri yang berbasis teknologi tinggi yang memerlukan banyak kualifikasi dari tenaga kerja. Sebagai contoh di sekitar industri manufaktur dan perusahaan di sektor jasa, masih banyak yang belum mereka pahami mengenai sikap dan perilaku kerja terkait waktu, lokasi kerja, kedisiplinan, kerapian, ketelitian, sasaran kerja, kualitas, dan lainnya, yang sering kali menjadi hambatan dalam melaksanakan pekerjaan dengan baik dan benar.

Angka kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja masih menjadi permasalahan serius yang dihadapi di berbagai negara, termasuk Indonesia. ILO mencatat bahwa setiap tahunnya terjadi lebih dari 250 juta kasus kecelakaan kerja di seluruh dunia, yang menunjukkan bahwa risiko terhadap keselamatan pekerja masih sangat tinggi di berbagai sektor industri. Terdapat lebih dari 160 juta pekerja yang mengalami gangguan kesehatan yang disebabkan oleh paparan bahaya di tempat kerja, baik yang bersifat fisik, kimia, biologis, ergonomis, maupun psikososial. Bahkan yang lebih memprihatinkan, sebanyak 1,2 juta pekerja meninggal dunia setiap tahunnya akibat kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja yang seharusnya dapat dicegah melalui penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang baik. (International Labor Organization, 2021)

Menurut data dari Badan Pelaksana Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS

Ketenagakerjaan), telah terjadi peningkatan kasus kecelakaan kerja dari tahun 2019 hingga 2020. Data menunjukkan bahwa jumlah kasus kecelakaan kerja meningkat dari sekitar 114 ribu kasus pada tahun 2019 menjadi 177 ribu kasus pada tahun 2020 (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2021).

Penerapan program 5R merupakan langkah awal dalam pencegahan kecelakaan kerja, serta mendukung pelaksanaan perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja. Implementasi 5R sangat penting dan bermanfaat dalam mendukung operasi produksi perusahaan. 5R merupakan salah satu aspek yang harus diintegrasikan dalam program keselamatan kerja, karena lingkungan kerja yang bersih dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan, yang pada akhirnya mengoptimalkan produktivitas perusahaan dan memaksimalkan kesejahteraan karyawan (Christian, 2018).

Penerapan sistem 5R menjadi krusial mengingat adanya ketidakteraturan dalam penempatan alat dan perlengkapan di tempat kerja, baik di kantor maupun di area produksi. Program 5R diharapkan dapat mengurangi pemborosan yang pada gilirannya akan mendukung peningkatan produktivitas dan efektivitas perusahaan (Osada, 2011). Lingkungan kerja yang bersih, nyaman, dan teratur akan menciptakan suasana kerja yang kondusif. Suasana yang nyaman di tempat kerja dapat mendongkrak semangat tenaga kerja, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas.

PT. Angkasa Pura Supports, sebagai bagian dari Grup *Injourney Aviation Services* (IAS), menyediakan layanan lengkap di sektor penerbangan, dengan fokus pada pengelolaan fasilitas, tenaga kerja, penyediaan dan pemeliharaan peralatan, serta solusi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang terintegrasi dan inovatif. Perusahaan ini sangat mengutamakan kualitas layanan yang superior dan berkelanjutan,

didukung oleh tenaga profesional serta penerapan teknologi terbaru untuk memenuhi beragam kebutuhan pelanggan.

PT. Angkasa Pura Support telah menerapkan konsep 5R, namun apabila penerapan 5R tersebut belum optimal dan dibiarkan terus-menerus, hal ini dapat menimbulkan risiko dari segi efisiensi maupun keberlanjutan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pengelolaan barang yang kurang baik, di mana barang-barang kurang tersusun rapi, menyebabkan kekacauan di area kerja dan menciptakan suasana yang kurang nyaman. Selain itu, ketidaktelitian pekerja dalam menyusun barang juga berkontribusi terhadap ketidaknyamanan ini. Akibatnya, aktivitas kerja menjadi tidak efisien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana penerapan konsep 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) telah dicapai di PT. Angkasa Pura Support.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif dan mendalam mengenai pelaksanaan metode 5R, yang mencakup Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin di lingkungan kerja Kantor PT Angkasa Pura Support yang berlokasi di Balikpapan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari bulan Februari hingga Juli 2025, dan difokuskan pada aktivitas keseharian di kantor tersebut dalam kaitannya dengan implementasi budaya kerja 5R. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, yang terdiri dari satu orang *Health, Safety and Environment* (HSE) sebagai representasi manajemen yang memiliki pemahaman dan tanggung jawab terhadap pelaksanaan sistem 5R, serta empat orang karyawan sebagai pelaksana langsung kegiatan 5R di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi langsung di lingkungan kerja dengan menggunakan formulir checklist pelaksanaan 5R untuk menilai sejauh mana penerapan dilakukan pada setiap elemen, wawancara mendalam

dengan para informan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai praktik, persepsi, dan kendala yang dihadapi dalam penerapan 5R, serta dokumentasi yang mencakup pengumpulan data sekunder berupa foto, catatan internal perusahaan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan proses implementasi 5R. Data yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, di mana seluruh data disusun ke dalam kategori dan tema berdasarkan kelima elemen 5R. Penilaian terhadap tingkat penerapan metode 5R dilakukan dengan menghitung persentase kriteria yang telah diterapkan, menggunakan rumus:  $(\text{Jumlah kriteria yang dilaksanakan} / \text{Jumlah total kriteria}) \times 100\%$ . Hasil persentase ini kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori tingkat pencapaian, yaitu 0–25% dikategorikan sebagai “Sangat Kurang Baik”, 26–50% sebagai “Kurang Baik”, 51–75% sebagai “Cukup Baik”, dan 76–100% sebagai “Sangat Baik”. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, dapat dipercaya, dan akurat dalam merepresentasikan realitas yang terjadi di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan lima orang informan yang terdiri dari satu HSE dan empat karyawan, diperoleh temuan yang menggambarkan implementasi masing-masing prinsip 5R, yaitu Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin. Pada prinsip Ringkas, mayoritas informan menyatakan bahwa pelaksanaannya telah berjalan cukup baik. Sebagian besar area kerja telah bebas dari barang-barang yang tidak berguna, dan proses pemilahan terhadap barang yang tidak relevan dengan pekerjaan harian dilakukan secara rutin. Beberapa pekerja memang masih menyimpan barang yang tidak terpakai, namun umumnya barang-barang tersebut

telah dipindahkan ke area gudang. Dalam proses pemilahan, metode yang digunakan bervariasi: ada yang menilai sendiri berdasarkan kebutuhan harian, dan ada pula yang berkonsultasi dengan divisi lain seperti *General Affairs* (GA) atau HSE. Pengambilan keputusan akhir terhadap barang yang akan disingkirkan atau dibuang melibatkan berbagai pihak, mulai dari karyawan itu sendiri hingga pimpinan unit atau bagian GA, tergantung struktur dan kebijakan internal unit kerja.

Prinsip Rapi, juga telah diterapkan dengan baik oleh seluruh informan. Mereka menyampaikan bahwa setiap alat kerja memiliki tempat penyimpanan khusus yang dilengkapi dengan label atau tanda identifikasi. Penataan yang sistematis ini dinilai sangat membantu dalam efisiensi kerja, khususnya dalam mempercepat pencarian barang saat dibutuhkan. Penyimpanan dilakukan dengan menggunakan rak, laci, bantex, dan sistem labelisasi yang mendukung proses keteraturan dan audit. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya manajemen barang kerja yang terstruktur sebagai bagian dari budaya kerja yang rapi.

Pada aspek Resik, seluruh unit kerja telah membiasakan diri melakukan kegiatan kebersihan secara rutin. Area kerja dibersihkan setiap hari baik oleh petugas kebersihan maupun oleh karyawan itu sendiri sebelum dan sesudah jam kerja. Kegiatan kebersihan kolektif yang dikenal sebagai "Jumat Bersih" juga dilakukan setiap akhir pekan. Tanggung jawab kebersihan telah dibagi ke masing-masing individu, meskipun tetap ada koordinasi dan pengawasan dari pihak HSE atau *General Affairs* untuk memastikan bahwa standar kebersihan sesuai prinsip 5R tetap dipenuhi secara konsisten.




Sementara itu, dalam prinsip Rawat, sebagian besar informan mengakui bahwa aturan penerapan 5R telah tercantum dalam peraturan perusahaan. Namun, sosialisasi dan implementasi prinsip ini belum merata di seluruh unit kerja. Audit internal dilakukan oleh pihak GA atau HSE sebanyak satu hingga dua kali setiap bulan untuk

memastikan prinsip rawat tetap dijalankan. Meski demikian, belum terdapat sistem sanksi formal yang diberlakukan ketika prinsip rawat tidak diterapkan. Tindakan yang umum dilakukan adalah memberikan teguran secara lisan atau melakukan edukasi ulang kepada karyawan yang belum konsisten melaksanakan prinsip ini.

Prinsip terakhir, yaitu Rajin, memperoleh tanggapan yang positif dari semua informan. Mereka menyatakan bahwa sebagian besar karyawan telah memiliki kebiasaan menjalankan prinsip 5R tanpa perlu diawasi atau diingatkan. Namun demikian, masih terdapat beberapa karyawan yang perlu didorong dan diingatkan secara berkala untuk membentuk kebiasaan tersebut. Tantangan utama dalam penerapan prinsip rajin terletak pada perubahan pola pikir dan budaya kerja karyawan. Oleh karena itu, edukasi terus dilakukan secara rutin, baik melalui komunikasi langsung maupun media internal seperti grup pesan instan. Meskipun belum ada program penghargaan (reward) formal yang diberlakukan secara menyeluruh, beberapa unit kerja memberikan bentuk apresiasi tidak langsung seperti pemberian sertifikat atau peningkatan kenyamanan kerja sebagai motivasi bagi karyawan yang konsisten menjalankan prinsip 5R.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode 5R di PT Angkasa Pura Support telah diterapkan dengan cukup baik pada sebagian besar elemen, meskipun masih terdapat aspek-aspek yang perlu ditingkatkan terutama dalam hal konsistensi, pemerataan implementasi di semua unit, dan penguatan sistem penghargaan serta sanksi untuk mendukung keberlanjutan budaya kerja berbasis 5R.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Ringkas**

NO	ASPEK PENILAIAN	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Area/meja kerja seluruh karyawan Apakah barang yang ada disekitar kerja seluruh karyawan berhubungan dengan pekerjaan?		✓	
2	Arsip dalam ordner di lemari arsip Apakah arsip dalam ordner masih dalam masa retensi akti?		✓	
3	Peralatan kerja di ruangan Apakah peralatan kerja di ruangan dalam kondisi baik dan terpakai?	✓		
4	Standar untuk pemilahan barang Adakah standar yang jelas untuk pemilahan dokumen/barang/peralatan kerja yang tidak diperlukan lagi?		✓	Belum ada nya standar untuk pemilahan dokumen, barang atau peralatan kerja yang tidak di perlukan lagi.





Dari data Checklist di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Ringkas pada area Kantor PT Angkasa Pura Support mendapatkan nilai Presentase 25% sehingga di kategorikan “Sangat Kurang Baik” dikarenakan belum menerapkan point-point tersebut dengan benar. Ditemukan bahwa hanya 1 dari 4 aspek yang memenuhi kriteria, sehingga tingkat pencapaian penerapan prinsip ringkas hanya sebesar 25%. Sementara itu, terdapat 3 aspek lainnya yang belum memenuhi kriteria, dengan presentase sebesar 75%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar aspek dalam prinsip ringkas belum diterapkan secara optimal di area kantor PT. Angkasa Pura Support, Balikpapan. Adapun aspek yang telah di terapkan secara baik adalah pada poin ketiga, yaitu terkait peralatan kerja di ruangan, di mana peralatan yang digunakan masih dalam kondisi baik dan masih berfungsi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek ini, pekerja atau pihak yang bertanggung jawab di PT. Angkasa Pura Support sudah melakukan pengecekan dan pemeliharaan terhadap peralatan kerja secara berkala sehingga tidak ada alat yang rusak atau tidak digunakan.

Namun demikian, 75% aspek lainnya belum sesuai. Dari hasil observasi terlihat bahwa masih terdapat barang-barang di meja kerja yang tidak berhubungan langsung dengan pekerjaan, masih ada arsip yang disimpan meskipun masa retensinya sudah habis, dan beditemukan adanya standar

tertulis mengenai proses pemilahan dokumen, barang, atau peralatan kerja yang tidak diperlukan. Ketidakhadiran standar ini menyebabkan proses eliminasi barang-barang tidak terpakai menjadi tidak konsisten dan berpotensi menimbulkan penumpukan barang yang sebenarnya sudah tidak dibutuhkan.

Untuk mengatasi 3 aspek yang belum memenuhi kriteria maka perlu dilakukannya penyisiran rutin terhadap barang-barang yang tidak relevan, membuat dan mensosialisasikan pedoman retensi arsip, di mana setiap arsip ditandai dengan masa simpan yang jelas dan menyusun standar operasional prosedur (SOP) tertulis terkait pemilahan dan eliminasi barang atau dokumen yang sudah tidak digunakan. SOP ini harus memuat kriteria barang yang bisa disingkirkan, jadwal pemilahan, serta pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.

**Tabel 2. Hasil Penelitian Rapi**

NO	ASPEK PENILAIAN	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Pelabelan Apakah pelabelan memungkinkan identifikasi langsung tentang kegunaan atau tempat penempatan barang ?		✓	
2	Penataan Dokumen Apakah dokumen tertata rapi (sesuai ketentuan atau urutan penempatannya)		✓	
3	Tempat penyimpanan Apakah tempat penyimpanan memudahkan pencarian barang/dokumen ?	✓		
4	RAPI Penataan dan kerapian barang di ruangan Apakah barang ditata secara rapi?		✓	
5	Apakah terdapat tempat tersembunyi yang tidak terkontrol/terdokumentasi ?		✓	Tidak ada tempat tersembunyi yang tidak terkontrol/dokumentasi




Dari data Checklist di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Rapi pada area Kantor PT Angkasa Pura Support mendapatkan nilai Presentase 40% sehingga di kategorikan “Kurang Baik” dikarenakan belum sepenuhnya menerapkan point-point tersebut dengan benar.

aspek Rapi menunjukkan bahwa dua indikator telah terlaksana, yaitu aspek nomor 3 dan 5 dengan persentase 40%. Pada aspek 3, tempat penyimpanan di PT Angkasa Pura Support telah tertata cukup baik, memudahkan pencarian barang dan

mendukung efisiensi kerja. Aspek 5 juga menunjukkan hasil positif, di mana tidak ditemukan area tersembunyi yang tidak terdokumentasikan, menandakan ruang kerja telah terkelola dengan menyeluruh.

Namun, tiga aspek lainnya belum terlaksana, yaitu aspek 1 (pelabelan), aspek 2 (penataan dokumen), dan aspek 4 (penataan barang di ruangan). Kurangnya pelabelan menyulitkan identifikasi barang, sehingga disarankan untuk menambahkan label pada rak dan kontainer. Dokumen yang tidak tertata menyebabkan kesulitan saat dibutuhkan, sehingga perlu sistem pengarsipan berdasarkan kategori. Barang-barang di ruangan juga belum tertata rapi, sehingga perlu penataan ulang berdasarkan fungsi. Secara keseluruhan, pelaksanaan aspek Rapi baru mencapai 40% dan tergolong “Kurang Baik”. Diperlukan perbaikan dalam pelabelan, penataan dokumen, dan penataan barang agar lingkungan kerja menjadi lebih rapi, nyaman, dan sesuai prinsip 5R.

**Tabel 3. Hasil Penelitian Rapi**



NO	ASPEK PENILAIAN	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Lantai, dinding, langit-langit (plafon), dan ruangan Apakah bersih, bebas debu, & kotoran?	✓		
2	Kebersihan peralatan kerja Apakah bersih, bebas debu, & kotoran?		✓	
3	Peralatan kebersihan Apakah terdapat peralatan kebersihan sesuai kebutuhan yang disimpan dengan baik?		✓	
4	Kebiasaan Resik seluruh karyawan Adakah Kegiatan Resik seluruh karyawan sebelum, selama dan sesudah bekerja?	✓		Kegiatan Resik di lakukan sebelum dan sesudah kerja.
5	Apakah tempat kerja mengidentifikasi bahwa selalu di bersihkan secara rutin ?	✓		Tempat kerja menunjukan bahwa selalu di bersihkan secara rutin

Dari data Checklist di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Resik pada area Kantor PT Angkasa Pura Support mendapatkan nilai Presentase 60% sehingga di kategorikan “Cukup Baik” dikarenakan sudah sepenuhnya menerapkan point-point tersebut dengan benar. Pada aspek Resik, diketahui bahwa tingkat keterlaksanaan berada pada angka 60%, yang berarti sebagian besar poin sudah diterapkan dengan cukup

baik di lingkungan kerja PT Angkasa Pura Support. Beberapa aspek yang telah terlaksana meliputi kebersihan peralatan kerja yang dijaga dengan baik, pelaksanaan kegiatan Resik oleh seluruh karyawan secara rutin sebelum dan sesudah bekerja, serta kondisi tempat kerja yang menunjukkan bahwa pembersihan dilakukan secara berkala. Hal ini mencerminkan bahwa kesadaran akan pentingnya kebersihan telah cukup tertanam dalam budaya kerja perusahaan.

Namun demikian, masih terdapat dua aspek yang belum terlaksana dengan presentase 40%, yaitu pada kebersihan lantai, dinding, langit-langit dan ruangan secara keseluruhan yang terlihat masih terdapat debu dan kotoran, serta penyimpanan peralatan kebersihan yang belum dilakukan dengan rapi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan Resik sudah berjalan, masih diperlukan perbaikan dalam hal kebersihan area umum dan penataan alat kebersihan. Perlu dilakukan pembersihan rutin secara menyeluruh oleh petugas kebersihan, serta penyediaan tempat khusus untuk menyimpan peralatan kebersihan agar lebih tertata dan mudah diakses. Dengan langkah perbaikan tersebut, diharapkan implementasi aspek Resik dapat lebih optimal dan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih sehat dan nyaman.

**Tabel 4. Hasil Penelitian Rawat**

NO	ASPEK PENILAIAN	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Kedisiplinan hadir di tempat kerja Apakah seluruh karyawan hadir sesuai jadwal yang ditentukan?	✓		
2	Kerapian berpakaian Apakah seluruh karyawan disiplin dalam berpakaian seragam?		✓	
3	Apakah kebutuhan sehari-hari (fasilitas, peralatan dan inventaris barang) yang dibutuhkan tersedia dan siap digunakan sebelum memulai pekerjaan ?		✓	Tidak ada Pengadaan untuk kelengkapan kantor
4	Apakah tempat kerja tetap ringkas, rapi dan resik ? Apakah tempat kerja tetap ringkas, rapi dan resik ?		✓	Tidak, tempat kerja tidak dalam keadaan ringkas, rapi dan resik
5	Apakah karyawan menunjukkan kesanggupan dan aktif dalam melaksanakan 5R?	✓		Karyawan PT. Angkasa Pura Support aktif dalam melaksanakan 5R
6	Apakah telah dilakukan upaya perbaikan berkesinambungan 5R?	✓		di adakan audit 5R 3 bulan sekali

Dari data Checklist di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Rawat pada area Kantor PT Angkasa Pura Support mendapatkan nilai Presentase 50% sehingga di kategorikan “Kurang Baik” dikarenakan belum sepenuhnya menerapkan point-point tersebut dengan benar. Aspek Rawat diketahui bahwa dari 6 aspek, hanya 3 aspek (50%) yang sudah terlaksana dengan baik dan 3 aspek (50%) lainnya belum. Oleh karena itu, pelaksanaan Rawat dikategorikan "Kurang Baik". Aspek yang terlaksana dengan baik meliputi kedisiplinan hadir di tempat kerja, kerapian berpakaian, dan adanya upaya perbaikan terhadap 5R. Ini menunjukkan bahwa karyawan sudah disiplin dan berpakaian sesuai standar, serta perusahaan telah melakukan evaluasi meski belum rutin. Namun, terdapat aspek yang belum terlaksana, seperti kurangnya fasilitas kerja, kondisi tempat kerja yang tidak rapi, dan minimnya partisipasi karyawan dalam 5R.

Masalah ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan kerja belum optimal, lingkungan kerja belum tertata baik, dan kesadaran karyawan terhadap 5R masih rendah. Untuk mengatasi 3 aspek yang belum dilaksanakan, maka perlu untuk melengkapi fasilitas kerja, meningkatkan pengawasan kebersihan area kerja, dan mengadakan pelatihan atau motivasi rutin agar semua karyawan terlibat aktif dalam pelaksanaan 5R secara berkelanjutan.

**Tabel 5. Hasil Penelitian Rajin**

NO	ASPEK PENILAIAN	YA	TIDAK	KETERANGAN
1	Adakah program 4R pertama di area kerja ?	✓		4R pertama di laksanakan dengan baik di area kerja
2	Bagaimana tata krama/sopan santun di lingkungan kerja dengan mematuhi peraturan?		✓	Pelaksanaan 5s (senyum, salam, sapa, sopan, dan Santun) tidak berjalan konsisten
3	Apakah pemeriksaan mandiri 4R pertama dilaksanakan secara berkesinambungan?		✓	Belum ada nya pelaksanaan 4R pertama secara berkesinambungan
4	Apakah perbaikan berkesinambungan 4R pertama dilakukan?	✓		Ada nya perbaikan kantor, perbaikan penataan dokumen, barang barang di gudang yang tidak di pakai dilakukan pemusnahan dokumen
5	Bagaimana pelaksanaan tindak lanjut atas usulan 5R yang diberikan ?		✓	Tidak ada nya usulan lanjutan terhadap kendala 5R

Dari data Checklist di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Rajin pada area Kantor PT Angkasa Pura Support mendapatkan nilai Presentase 40% sehingga di kategorikan “Kurang Baik” dikarenakan belum sepenuhnya menerapkan point-point tersebut dengan benar. Terdapat 2 dari 6 aspek yang terlaksana dengan presentase sebesar 40%. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip Rajin masih tergolong “Kurang Baik”, karena belum sepenuhnya dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Dua aspek yang telah terlaksana dengan baik adalah adanya program 4R pertama di area kerja serta pelaksanaan perbaikan berkelanjutan terhadap 4R pertama. Hal ini menandakan bahwa perusahaan telah menjalankan program dasar 4R dengan cukup baik dan terdapat upaya perbaikan, seperti penataan dokumen, pengelolaan barang, dan pemusnahan barang yang tidak digunakan. Ini mencerminkan adanya kesadaran manajemen terhadap pentingnya evaluasi dan tindak lanjut terhadap proses kerja. Namun, terdapat 3 dari 5 aspek penting yang belum terlaksana, yaitu tata krama kerja, pemeriksaan mandiri, dan tindak lanjut terhadap usulan 5R. Pelaksanaan (5S) seperti senyum, salam, sapa, sopan, dan santun belum berjalan secara konsisten, yang dapat memengaruhi suasana kerja serta semangat kerja tim. Selain itu, pemeriksaan mandiri terhadap pelaksanaan 4R belum dilaksanakan secara berkesinambungan, sehingga menghambat proses identifikasi masalah sejak dini. Terakhir, tidak adanya tindak lanjut atas usulan 5R menunjukkan kurangnya perhatian terhadap masukan dari karyawan, yang seharusnya menjadi dasar penting dalam proses perbaikan.

Agar implementasi Rajin dapat ditingkatkan, disarankan agar perusahaan mulai menanamkan budaya kerja 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) secara rutin dan berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan pimpinan. Selain itu, perlu dibentuk sistem pemeriksaan mandiri berkala dan forum khusus untuk menindaklanjuti usulan dari karyawan, sehingga pelaksanaan

5R menjadi lebih partisipatif dan terarah. Dukungan manajemen dan keterlibatan seluruh pihak sangat dibutuhkan untuk menjadikan prinsip Rajin sebagai bagian dari budaya kerja sehari-hari.

Namun, bila dibandingkan dengan ketentuan Permenaker Nomor 5 Tahun 2018 Pasal 43 mengenai tata laksana ketatarumahtangaan, sebagian besar aspek pelaksanaan 5R di PT Angkasa Pura Support belum berjalan secara optimal. Permenaker tersebut mengamanatkan bahwa setiap tempat kerja wajib melakukan pemisahan, penataan, pembersihan, serta perawatan alat dan bahan secara teratur. Dalam penerapannya, prinsip Ringkas masih sangat kurang baik dengan capaian hanya sebesar 25%, yang menunjukkan masih banyak barang tidak dibutuhkan berada di area kerja serta belum adanya sistem pemilahan yang jelas. Prinsip Rapi juga belum optimal dengan nilai 40%, karena penataan barang belum konsisten dan belum ada standar penempatan. Prinsip Resik memperoleh nilai 60%, menunjukkan bahwa kegiatan pembersihan sudah dilakukan namun belum menyeluruh dan belum menjadi budaya kerja. Prinsip Rawat mencatat nilai 50%, artinya perawatan sarana dan prasarana sudah mulai dilakukan tetapi belum terjadwal secara rutin. Sedangkan prinsip Rajin hanya mencapai 40%, menandakan bahwa kedisiplinan dan keterlibatan karyawan dalam menjaga lingkungan kerja masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil tersebut belum sepenuhnya mencerminkan pelaksanaan penataan dan pembersihan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Permenaker.

## KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan metode 5R di Kantor PT. Angkasa Pura Support secara keseluruhan masih berada pada kategori “Tidak Baik”, dengan nilai terendah terdapat pada aspek Ringkas sebesar 25%. Meskipun aspek Resik telah mencapai kategori “Cukup Baik”, aspek lainnya seperti Rapi, Rawat, dan Rajin masih menunjukkan penerapan yang kurang optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya

upaya perbaikan menyeluruh untuk meningkatkan efektivitas implementasi 5R. Rekomendasi perbaikan meliputi penyusunan standar pemilahan barang, penerapan manajemen visual, penggunaan checklist kebersihan harian, dokumentasi visual berkala, serta pemberian penghargaan kepada karyawan yang konsisten menerapkan prinsip 5R guna membangun budaya kerja yang lebih disiplin, bersih, dan produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amini, S., Sokhibi, A., Ajeng Alifiana, M., & Meldra, D. (2023). Analisa Penerapan 5r (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Pada Pt. Sari Warna Asli Kudus. *Journal of Industrial Engineering and Technology*, 3(2), 95–106. <https://doi.org/10.24176/jointech.v3i2.9570>
- Anthony, M. B. (2020). Pengaruh Budaya 5R dan Kinerja Karyawan terhadap Lingkungan Kerja di Sinter Plant PT.XYZ. *Jurnal Media Teknik Dan Sistem Industri*, 4(2). <https://doi.org/10.35194/jmtsi.v4i2.1031>
- Arohman, A. W., Agustin, D., & Pratama, I. R. (2023). Implementasi Konsep 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) di Bengkel Fariz Jaya Motor. *Journal of Community Services in Sustainability*, 1(2). <https://doi.org/10.52330/jocss.v1i2.198>
- Basri, M., Rusba, K., & Ramdan, M. (2025). Analisis Pengangkatan Adonan Es Krim Secara Manual Terhadap Gangguan Musculoskeletal Pada Luca Pentacity Balikpapan. *Identifikasi*, 11(2), 291-299.
- Christian, R. S. (2018). Penerapan Evaluasi Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin Pt. Inka (Persero) Madiun. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(1). <https://doi.org/10.20473/ijosh.v7i1.2018.11-19>
- Edisti, T. M., Rusba, K., & Ramdan, M. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Safety Talk Untuk Meningkatkan Pemahaman

- Operator Dalam Aspek K3 Di PT Gitina Jaya Trans. *Identifikasi*, 10(1), 217-225.
- Heri Nugraha, O. ;, & Yulia, L. (n.d.). *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen Analisis Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dalam Upaya Meminimalkan Kecelakaan Kerja pada Pegawai PT. Kereta Api Indonesia (Pesero)*.
- Keselamatan, J., Kerja dan Lindungan Lingkungan, K., Mulya, W., Pratama Sari, I., & Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, P. (n.d.). *Penerapan Konsep 5r (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Di Pt. Simon Derma Indo*. <https://jurnal.d4k3.uniba-bpn.ac.id/index.php/identifikasi501>
- Keselamatan, P., Jalan, T., Arjuna, K., Rachmawan, E. A., Putra Pratama, A., Setiawan, M. I., & Tohom, F. (n.d.). Evaluasi Implementasi Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, dan Rajin (5R) di Bengkel PT. Superior Prima Sukses (Blesscon) Sragen. *Jurnal Abdimas Transjaya (JAT)*, 2(2), 2024. <https://doi.org/10.46447/jat.v2i2.606>
- Miftaqul Aqyar, A., & Indro Kirono. (2023). Evaluasi Penerapan Metode 5r+S (Ringkas,Rapi,Resik,Rawat,Rajin + Safety) Pada Ruang Produksi Untuk Meningkatkan Produktivitas Di Cv. Unicorn Kencana Indopetra. *Akmen Jurnal Ilmiah*, 20(3). <https://doi.org/10.37476/akmen.v20i3.4370>
- Muhammad Fahmi. (2023, February 1). *Pekerja Tewa Tertimpa Galvalum di Gudang Material Wonorejo*. Radarbromo.Jawapos.Com.
- Muhammad, I. A., Rusba, K., & Liku, J. E. A. (2024). Analisis Risiko Dan Pengendalian Keselamatan Kerja Dalam Pembersihan Ac Model Cassette: Studi Kasus Di Hotel Pentacity Balikpapan. *Identifikasi*, 10(1), 22-28.
- Nikmatur Rohmah, S., & Listyawati, L. (2023). *Pengaruh Kompensasi Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pelabuhan Indonesia (Pesero) Regional 3 Di Surabaya* (Vol. 1, Issue 2).
- Noer Rohmah Diah, A., Dian, A., Soedarmanto, & Mudayat. (2024). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3), Lingkungan Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Kantor Otoritas Pelabuhan Utama Tanjung Perak). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jutranis)*, 01.
- Nusannas, I. S. (2018). Implementasi Konsep Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat Dan Rajin) Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan Dari Sisi Non Keuangan. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2). <https://doi.org/10.34308/eqien.v3i2.31>
- Parmasari, D. H., & Nugroho, B. S. (2020). Analisis Penerapan Prinsip 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Di Bengkel X, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Visikes*, 19(1).
- Prawira, Y., & Lubis, A. F. (2019). *Pengaruh Intensitas Kapital Terhadap Tunjangan Kecelakaan Kerja Pada Industri Manufaktur Di Indonesia Capital Intensity Impact Towards Work Accident Compensation In Indonesia Manufacturing Industry*.
- Priyo, D., Politeknik, P., Negeri, P., Diva, S., Politeknik, A., Riza, S., Firdaus, R., Perkapalan, P., Surabaya, N., Dayanti, T., Oktavina, D., Politeknik, R., & Surabaya, P. N. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Budaya 5R di Lingkungan Perusahaan: Tinjauan Pustaka pada Perusahaan Tekstil. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(4).
- Rachmad Santoso, Hisbulloh Ahlis Munawi, Ary Permatadeny Nevita, Hermin Istiasih, & Kustriwi Ratnaning Hapsari. (2023). Membangun Budaya 5R : Langkah Strategis Untuk Mendukung Perbaikan Terus Menerus di MTs Amdadiyah Kweden. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(2). <https://doi.org/10.29407/dimastara.v2i2.20510>

- Rojaya Simbolon, R., Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja, P. K., Faktor Penentu Optimalisasi Produktivitas Kerja, S., Pasya Harramain, F., Rizaldi Putra Sonjaya, M., Studi Sarjana Terapan Administrasi Bisnis Jurusan Administrasi Niaga, P., Negeri Bandung Alamat, P., Gegerkalong Hilir, J., Parongpong, K., Bandung Barat, K., & Barat, J. (2024). *Occupational Safety And Health (OSH) Implementation As A Determinant Of Work Productivity Optimization*.
- Ronatanjung, & Nuryati. (2019). Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Pt. Amtek Engineering Batam Pada Departemen Hdd (Hard Disk Driver) Plating. *Equilibria*, 6.
- Safitri, N. N., & Wahyuningsih, A. S. (2021). Penerapan 5R Pegawai di Ruang Penyimpanan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 5(4).
- Sari, O. D. (2023). Analisis Implementasi Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Pada Pt. Sukses Mitra Sejahtera Kediri. *Simanis*, 2(14).
- Sianturi, E. I. P., Halin, H., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Penerapan Budaya Kerja (Corporate Culture) terhadap Kinerja Pegawai pada PT Bank Perkreditan Rakyat Puskopat Palembang. *Jurnal Nasional Manajemen Pemasaran & SDM*, 2(1). <https://doi.org/10.47747/jnmpsdm.v2i1.212>
- Widodo, D. S. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi, Kepemimpinan Dan Kompensasi Melalui Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 13(2), 896. <https://doi.org/10.29406/jmm.v13i2.723>
- Yanti, S. N., & Ahmad Isti'dzan As Shofi. (2019). Penerapan Budaya Kerja 5r/5s Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Di Cv. Cahaya Mandiri. *Matrik*, 19(2). <https://doi.org/10.30587/matrik.v19i2.727>